

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan di bahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten di bidang peningkatan karakter religius siswa agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Perencanaan guru dalam menguatkan karakter religius peserta didik di MTsN 8 Selopuro Blitar

Temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum Guru dalam menentukan perencanaan untuk meningkatkan karakter religius siswa berdasarkan dengan melihat situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa. Guru sering diibaratkan dengan jiwa tubuh pendidikan, Karena guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan yaitu untuk membimbing juga mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik.

Berikut ini merupakan beberapa metode yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan karakter siswa:

1. **Pemahaman:** Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai yang akan ditanamkan. Mengingat karakter siswa itu beragam dan lingkungan keluarga itu sangat penting untuk menguatkan karakter religius siswa, karena karakter religius siswa itu sangat berpengaruh pada akhlaknya, tindak tanduknya dan bahkan pada pembelajaran setiap hari itu juga sangat mendukung karakter religius, karena kalau siswa memiliki

karakter yang baik maka semua akan berpengaruh dengan baik pula. Ada berbagai pembiasaan yang dilakukan di madrasah yang itu tidak hanya dilakukan di madrasah saja tapi juga dilakukan setelah lulus dari madrasah. Pembiasaan karakter seperti salam, sapa senyum ketika bertemu dengan teman. Sedangkan pembiasaan untuk religiusnya itu seperti sholat dhuha, tadarus, dan doa sebelum pembelajaran yang dilakukan rutin setiap hari sedangkan hari jum'atnya membaca tahlil dan istighosah yang itu juga dilakukan rutin. Pemahaman ini dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik di kesehariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.¹ Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh latar belakang agama, budaya dan tradisi yang berbeda. Pendidikan karakter dimaksudkan sebagai pembentukan karakter. Usaha pendidikan dan pembentukan karakter tidak terlepas dari pendidikan dan penanaman moral atau nilai-nilai kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, nilai-nilai karakter dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik

¹ Mohammad Nasution, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Group, 2010), hal 36.

supaya menjadi manusia yang bermartabat dan menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Oleh karena itu pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selain itu pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil apabila tanpa adanya dukungan lingkungan yang berupa kehidupan masyarakat dan teknologi nya tidak membantu. Tayangan televisi dan media informasi lainnya perlu mendapatkan pengawasan dan pengaturan waktu. Semua itu dilakukan dengan harapan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas yang tidak hanya mencakup intelegensinya saja, namun juga emosional dan spiritualitasnya.²

2. Pembiasaan: Guru melakukan pengulangan atau pembiasaan terhadap nilai-nilai yang dipahami, Dalam kaitannya dengan metode pengajaran Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.³ Pembiasaan ini dilakukan berulang-ulang dengan tujuan siswa memahami apa yang diajarkan oleh guru agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan karena akan menjadi sesuatu yang melekat pada

² 1 Chairiyah, *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Literasi, Vol. 4, No.1, 2014, hal 51.

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press), hal 110.

dirinya atau secara spontan manusia itu dengan sendirinya akan melakukan pembiasaan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan atau aktivitas lainnya. Membentuk karakter memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral. Pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan tanpa adanya pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh pihak yang ada di madrasah. Pembudayaan karakter bukan saja berupa kebijakan atau aturan dengan segala sanksinya, namun juga harus melalui keteladanan perilaku sehari-hari.⁴

3. Keteladanan: Guru berperan aktif sebagai model yang memberikan keteladanan atas nilai-nilai yang diajarkan (guru tidak hanya menasehati tapi guru juga akan memberi contoh kepada siswa). Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan dikukur menurut kebaikan dan keburukan melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata karma, sopan santun, norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang

⁴ 1 Chairiyah, *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Literasi, Vol. 4, No.1, 2014, hal 50.

diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik dan berperilaku baik, lalu memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang berbudi luhur dan meningkatkan peradaban bangsa yang baik dalam pergaulan. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan tentang etika hidup berdasarkan nalar dan hati nurani, yakni proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku luhur yang terus dilakukan baik di lingkungan keluarga, madrasah dan lingkungan masyarakat supaya anak tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik. Pendidikan karakter dilakukan di lingkungan keluarga, madrasah dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai sebagai sesuatu yang berharga dan norma-norma sebagai patokan berperilaku dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus menerus. Disinilah pentingnya pendidikan sebagai kebudayaan untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai dalam kehidupan manusia menuju kehidupan yang berbudi utama selaku makhluk Allah SWT. Pendidikan berfungsi mengenalkan, memahami dan menjadikan nilai-nilai karakter sehingga melekat dalam kehidupan peserta didik yang terlibat di dalamnya. Melalui keteladanan nilai-nilai karakter akan lebih mudah untuk dijadikan model atau perilaku dalam bersikap dan bertindak.⁵Guru

⁵ 2 Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Edueksos, Vol. 3, No.2,

bertanggung jawab dalam mentransfer nilai-nilai yang diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan agar nilai-nilai itu kemudian dimiliki oleh para siswa. Keberhasilan suatu pendidikan banyak yang tergantung pada para pendidiknya. Terlebih guru Agama Islam. Tugas yang diembannya lebih berat, yaitu membina para siswanya dengan ajaran Islam. Pekerjaan ini tidak sebatas dalam ruang kelas saja, melainkan di luar kelas juga. Menurut Athiyah Al-brasyi guru agama merupakan bapak rohani siswa yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.⁶ Arti keteladanan yaitu guru memberikan contoh kepada siswa dan juga membimbing siswa dengan tujuan siswa dapat menirukan atau menerapkan sesuatu yang dicontohkan oleh guru, Misalnya guru menjadi imam pada saat melaksanakan sholat berjamaah di madrasah.

Pemahaman atas nilai-nilai karakter dilakukan dengan cara meminta siswa menggali nilai-nilai positif pada materi yang telah diajarkan atau meminta siswa mendiskusikan tentang karakter dan mencari contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai yang telah dipahami oleh siswa diterapkan dalam pembelajaran di kelas, antara lain siswa masuk dan keluar kelas tepat waktu (nilai kedisiplinan), siswa mengerjakan soal secara mandiri (nilai kejujuran), siswa memberikan bantuan kepada siswa lain yang mengalami musibah (nilai kesetiakawanan, keikhlasan), dan seterusnya. Untuk memperkuat kedua hal diatas, guru pun memberikan keteladanan

2014, hal 56.

⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal 104.

kepada siswa diantaranya guru masuk dan keluar kelas tepat waktu, guru menunjukkan sikap ramah kepada siswa, guru ikut menjaga kebersihan sekolah, guru rajin mengerjakan ibadah dan seterusnya. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru. Apapun model kurikulum dan paradigma pendidikan yang berlaku, gurulah pada akhirnya yang menentukan tercapai tidaknya program tersebut. Penggunaan metode yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan penguatan karakter religius siswa.

Dengan berbagai metode tersebut di atas peningkatan karakter religius siswa, akan berhasil dan terbentuknya siswa yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

- a. Guru selalu mengedepankan kerjasama orang tua dan pihak-pihak yang terkait dengan peningkatan karakter siswa

Kerjasama pihak sekolah dan orang tua dalam peningkatan karakter siswa sangat menentukan keberhasilannya. Mengingat komite sekolah atau orang tua berperan sentralnya dalam membantu menetapkan visi dan misi dan standar layanan sekolah sebagaimana menurut satori yang dikutip oleh Baharudin dan Moh. Makin yang menyatakan bahwa:”komite sekolah membantu menetapkan visi dan misi dan layanan masyarakat dan menjamin mutu madrasah, memelihara, mengembangkan potensi.....”⁷

- b. Guru senantiasa melihat keadaan dan kemampuan siswa, dan berupaya untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Upaya guru dalam menguatkan karakter siswa diantaranya yaitu:

⁷ Baharudin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 94.

- 1) Menjadi contoh bagi siswa : Guru akan memberikan contoh karakter yang baik kepada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan tingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.⁸
- 2) Membangun nilai moral pada setiap pembelajaran : Disamping guru memberikan pembelajaran, guru juga akan memberikan nilai kehidupan seperti kita harus tetap sabar dan berusaha dalam mencari ilmu atau pekerjaan sehingga nantinya hasil yang didapatkan juga akan maksimal. Guru secara sistematis dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti dalam materi pembelajaran, sesuai dengan mata pembelajaran yang diampunya. Untuk menumbuhkan nilai budi pekerti dalam diri siswa penyampaiannya harus dalam suasana yang kondusif dan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru dan staf tata usaha di sekolah harus mampu

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal 134.

menjadi teladan insan berbudi pekerti luhur. Sekolah menjadi laboratorium budi pekerti.⁹

- 3) Mengajarkan sopan santun : Guru mengajarkan siswa cara bertutur kata yang baik, baik itu kepada yang lebih muda, lebih tua atau kepada sesama. Apabila ditemui siswa yang memiliki karakter yang kurang baik guru juga akan menegurnya secara halus cukup diingatkan dan diharapkan siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Penanaman karakter di lingkungan madrasah bertujuan untuk menguatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri menguatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰
- 4) Memberi kesempatan siswa belajar menjadi pemimpin : Guru akan membantu siswa untuk melatih jiwa kepemimpinan mereka misalnya guru memberikan tugas kelompok kepada siswa dan guru akan menunjuk salah satu dari masing-masing kelompok untuk menjadi ketua kelas, hal ini dilakukan supaya semua siswa dapat giliran untuk menjadi ketua kelas maksudnya tidak hanya itu-itu saja yang menjadi

⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal 178.

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal 127.

ketua kelas, tetapi semua belajar menjadi pemimpin, dengan memberikan motivasi dan juga hal yang positif kepada siswa dengan tujuan melatih kepercayaan diri siswa untuk terus belajar menjadi lebih baik. Agar dapat berfikir kritis berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.

- 5) Berbagi pengalaman inspiratif :Disini guru akan berbagi pengalaman kepada siswa, sekecil apapun pengalaman yang diberikan oleh guru akan bisa menjadi pembelajaran yang berguna untuk siswa. Sehingga nantinya siswa akan terinspirasi dari pengalaman belajar guru, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri lagi. Tugas guru juga meliputi pemberian kasih sayang kepada siswa dimana guru di sekolah berlaku sebagai pengganti orang tua di rumah. Jadi di sekolah guru bisa memberikan berbagai inspirasi kepada siswa untuk menambah semangat siswa dalam proses belajar dan mengajar. M.I. Soelamon menyatakan bahwa “harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami, karena di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak penyambung lidah dan tangan orang tua.”¹¹

¹¹ MI Soelaeman, *Menjadi Guru* (Bandung: Diponegoro, 2005), hal 14.

Tugas guru tersebut di atas harus dilaksanakan secara maksimal, untuk menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan visi dan misi yang dibentuk oleh MTsN 8 Selopuro Blitar.

B. Pelaksanaan guru dalam menguatkan karakter religius peserta didik di MTsN 8 Selopuro Blitar

Temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa guru dalam meningkatkan karakter religius siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan. Penguatan karakter religius merupakan upaya guru dalam menciptakan karakter yang baik dan santun kepada siswa Tujuan penguatan karakter religius yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Metode-metode yang digunakan guru diantaranya:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.¹² Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta atau dengan kata lain siswa mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang diajarkan oleh guru. Guru juga diharapkan mampu membawa perubahan bagi siswa, terutama untuk membangkitkan

¹² Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86

semangat dan keinginan siswa untuk belajar yang pada akhirnya akan membawa siswa kepada keberhasilan.

Menjadi guru artinya memberikan ilmu dan didikan yang baik kepada para peserta didik. Peserta didik tentunya ingin pengalaman belajar mereka adalah pengalaman yang tidak terlupakan dan menjadi kenangan sepanjang hidup mereka, serta dapat membawa mereka pada pencapaian impian yang tinggi di masa depan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa belajar yang diingat adalah belajar yang mendemostrasikan apa yang dipelajari, dan tentu saja belajar hal-hal yang menyenangkan, serta berpusat pada aktivitas psikomotorik. Untuk itu dibutuhkan guru-guru yang luar biasa, yang menganggap bahwa pekerjaan mereka adalah pekerjaan mulia, sehingga mereka mampu mengabdikan seluruh hidup mereka bagi dunia pendidikan.¹³

2. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar.¹⁴ Misalnya siswa bertanya kepada guru tentang sesuatu yang dianggapnya sulit dan butuh penjelasan lebih dalam lagi dan dalam penyampaianya penuh rasa percaya diri. Percaya diri merupakan aspek yang dapat digunakan siswa untuk menunjang keberhasilan akademik yang di tempuh saat ini.

¹³ 3 Leonard, *Kompetensi Tenaga Pendidik Di Indonesia*, Jurnal Formatif, Vol. 5, No.3, 2015, hal 195.

¹⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 142.

Dengan percaya diri, siswa akan mampu untuk menunjukkan dan beraktualisasi diri terkait dengan potensi yang dimiliki. Sehingga potensi siswa tidak terabaikan dan mampu tersalurkan secara maksimal.

¹⁵Pendidik juga diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Peran semua unsur madrasah, orangtua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Oleh karena itu proses dan mutu pembelajaran perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara aktif, efektif, dan menyenangkan sehingga anak didik dapat mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Minat siswa juga suatu hal yang tidak boleh diabaikan dalam mencapai prestasi yang baik. Karena dengan minat siswa yang kuat akan mengarahkan dan mendorong serta menimbulkan semangat kepada siswa untuk berbuat yang lebih tentang apa yang diminati.¹⁶

3. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang sangat penting dalam pembentukan dan peningkatan karakter religius siswa. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam

¹⁵ 2 Hardi Prasetiawan, *Teknik Cognitive Defusion: Penerapan Intervensi Konseling Untuk Meningkatkan Percaya diri Siswa*, Jurnal Ilmiah Counsellia, Vol. 7, No.2, 2017, hal 93.

¹⁶ 1 Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No.1, 2013, hal 153.

kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dalam hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia dewasa.¹⁷

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Maka kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sangat melekat dan dipergunakan untuk kegiatan di lapangan seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemui banyak kesulitan.¹⁸ Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidak hanya dengan pengertian saja, akan

¹⁷ Arma Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 110.

¹⁸ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal 200.

tetapi perlu membiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positifnya yaitu selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹⁹

4. Metode keteladanan

Akhlak yang baik tidak hanya melalui mujahadah latihan atau *riadhoh* dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui keteladanan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini dalam pendidikan adalah metode yang menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak. Hal ini karena guru menjadi panutan yang dapat menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

5. Metode nasehat

Pada umumnya nasihat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih ditujukan kepada anak didik yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, apalagi nasehat itu ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam mulia, 2001), hal. 33.

Guru dalam melakukan penguatan karakter religius siswa melalui metode yang tepat agar anak didik bisa faham dengan apa yang diajarkannya di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembinaan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya ialah

- a. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan penguatan karakter religius dan beradat kebiasaan yang baik. Pembentukan akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, akhlak yang baik melahirkan sifat-sifat yang baik pula. Sebagaimana menurut Masan Alfat yang menyatakan bahwa: “akhlak mahmudah yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula”.²⁰
- b. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik.

Membuat program keagamaan sebagai metode peningkatan karakter religius siswa sangat baik dilakukan guna memantapkan keagamaan siswa dan menguatkan kualitas keimanan siswa. Sebagaimana menurut abuddin nata yang menyarankan “akhlak mulia ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi

²⁰ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), hal. 66

individu juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.²¹

Pelaksanaan karakter religius di MTsN 8 selopuro blitar ini berjalan dengan baik dan lancar seperti sholat dhuha, tadarus, sholat dhuhur dan itu dilakukan secara rutin. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat dari adanya kegiatan rutin ini adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri mereka. Guru juga memberikan dukungan moril kepada siswa dengan memantau kemudian memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa terkait pentingnya pendidikan karakter religius baik itu untuk diri sendiri dan orang lain, dan ketika dalam pelaksanaannya guru senantiasa membimbing dan mendampingi siswa supaya tidak gaduh dan pelaksanaannya berjalan secara maksimal, Jadi guru selain membimbing juga memberikan contoh. Dalam menguatkan karakter religius siswa yang ada di MTsN 8 selopuro blitar guru membiasakan untuk berkomunikasi dengan sesama siswa dengan baik, sesama teman sebaya dengan baik dan bergaul dengan guru dan untuk membentuk akhlakul karimah yang lain adalah dengan membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kemudian ada tindak lanjutnya seperti memberikan sentuhan-sentuhan rohani salah satunya adalah anak diajak sholat dhuha, anak diajak sholat jamaah dhuhur secara rutin setiap hari dan ada pembinaan sebelum sholat jum'at dan sholat jum'at

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 171

disekolah setiap jum'at, anak dibiasakan berinfaq dan bersodaqoh setiap hari jum'at kemudian selalu ada kegiatan jum'at bersih setiap hari jum'at. Harapan guru dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu supaya siswa dapat mengembangkan karakternya dengan baik melalui pembiasaan yang diterapkan di madrasah dan seterusnya bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan lingkungan. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik dan buruk. Sebaliknya etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²²

²² 3 Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, No.3, 2015, hal 266.

Pengendalian (*controlling*) merupakan suatu faktor penunjang penting terhadap efisiensi organisasi, demikian juga pada perencanaan pengorganisasian, dan pengarahan. Pengendalian adalah suatu fungsi yang positif dalam menghindarkan dan memperkecil penyimpangan-penyimpangan dari sasaran-sasaran atau target yang direncanakan. Setiap pengorganisasian, oleh karena itu harus memiliki sistem pengawasan (pengendalian).²³ Pengawasan suatu usaha agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, dan dengan adanya pengawasan dapat memperkecil timbulnya hambatan, sedangkan hambatan yang telah terjadi dapat segera diketahui yang kemudian dapat dilakukan tindakan perbaikannya. Untuk itu pengawasan dari para guru khususnya guru agama yaitu berupa absensi baik itu absen sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at, sholat dhuha dan kegiatan lain yang terkait dengan pembinaan akhlak siswa karena dengan absensi tersebut akan memudahkan para guru agama dalam mengawasi secara langsung dari setiap kegiatan-kegiatan di sekolah terutama kegiatan keagamaan jadi para guru agama akan lebih mudah memantau para siswa yang mengikuti kegiatan dan yang tidak mengikuti kemudian jika ada siswa-siswi yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan dibina serta diarahkan dan diberikan sanksi akan mereka tidak mengulangi perbuatan mereka lagi.

Dengan demikian, peningkatan karakter religius siswa sangat penting dilakukan untuk bisa membedakan karakter yang harus dilakukan dan tidak

²³ Iwa Sukiswa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 1986), hal. 53

dilakukan disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat. Masyarakat juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karenanya, peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Karena secara tidak langsung anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, maka seluruh elemen masyarakat harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang positif demi tumbuh kembangnya karakter anak yang positif pula. Proses pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan kepribadian merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain.²⁴

C. Evaluasi guru dalam menguatkan karakter religius peserta didik di MTsN 8 Selopuro Blitar

Evaluasi merupakan tolak ukur keberhasilan seseorang dalam menguatkan karakter religius siswa dengan teknik guru menggunakan teknik pembiasaan. Menurut E.Mulyasa metode pembiasaan adalah metode paling tua, beliau mengartikan pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan peserta pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan disekolah.²⁵ Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berfikir secara positif, mengetahui perilaku baik dan

²⁴ 1 Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1, No.1, 2016, hal 132.

²⁵ E. Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 166.

buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkannya.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugas kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya adalah pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan menjadi salah satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. ²⁶Jadi tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang bertujuan untuk membuat seseorang ingat dan terbiasa melakukan karakter yang baik tanpa adanya paksaan.

Karakter dapat dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

²⁶ Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD (Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2013)*, hal 172.

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat. ²⁷Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari hari dalam bersikap maupun bertindak²⁸, baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Karakter juga diartikan sama dengan akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berbudi pekerti atau berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, Jika dalam lingkungannya baik dan slalu membawa kita dalam hal kebaikan dan juga ketaatan secara tidak langsung akan sangat membawa dampak positif dalam kehidupan kita sehingga kita akan slalu berada di jalan yang benar dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Akan tetapi sebaliknya jika dalam lingkungan tersebut senantiasa mengajak kita untuk semakin jauh dari agama atau membawa pada jalan kesesatan maka secara tidak langsung efek atau dampaknya sangat besar dalam kehidupan seseorang, karena akan membawa dampak yang tidak baik dan cenderung menjerumuskan dalam hal kesesatan dan jalan yang salah. Untuk itu pentingnya kita berada di

²⁷ Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 41.

²⁸ *Ibid*, hal 42.

lingkungan yang tepat dan baik, karena lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik begitupun sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan membentuk karakter yang tidak baik pula.

Setiap individu yang mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasannya akan tampak berubah. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diberlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah baru yang relative menetap dan otomatis.²⁹

Pembiasaan yang meliputi kegiatan ibadah, diantaranya membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sopan santun dan juga menerapkan 4S (senyum, sapa, salam dan shodaqoh). Kebiasaan ini kalau tidak dibiasakan mulai dini, maka kebiasaan seperti ini tidak terbawa kalau nanti sudah tua.

Penerapan metode pembiasaan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah dianjurkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan disebabkan pembiasaan berisikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

²⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: OT. Raj Grafindo Persada, 2005), hal 95.

Proses pembiasaan juga harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Pembiasaan yang dilakukan di MTsN 8 Selopuro Blitar diantaranya yaitu:

1. Menyapa

Guru setiap pagi berada di depan gerbang untuk menyambut siswa yang datang. Dengan program penyambutan guru dan siswa akan lebih dekat dan mengenal satu sama lain, Jika dilihat pada zaman sekarang masih banyak guru yang sering lupa dengan nama siswa, sehingga ketika menyapa setiap pagi akan mempermudah guru mengenal anak didik yang diajarnya. Kebiasaan menyapa ini terbawa oleh anak didik ketika berada di luar sekolah.

2. Mengucap salam

Ucapan salam merupakan doa. Budaya di MTsN 8 Selopuro Blitar adalah saling mengucapkan salam, berarti saling mendoakan. Salam dihaturkan sebagai rasa penghormatan. Dalam pembentukan karakter, tidak adasalahnya guru mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa. Hal tersebut jika diulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi

antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghargai dan dihormati.

a. Siswa salim kepada guru

Salim kepada guru merupakan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Budaya salim sesuai dengan konsep tawadhu, yang secara bahasa berarti menempatkan diri artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya. Hal ini juga dimaksudkan agar memperoleh berkah dari sang guru. Sikap santun dan ramah dibentuk guru dengan membudayakan salim kepada guru di madrasah. Langkah ini merupakan upaya lebih dekat mengenal siswa.

b. Jamaah sholat dhuha dan dhuhur

Kegiatan sholat berjamaah sudah menjadi kebiasaan bagi siswa di MTsN 8 Selopuro Blitar. Kegiatan ibadah yang dilakukan dengan berwudhu, dapat berimplikasi pada spiritualitas siswa. Peran guru dalam sholat berjamaah sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa. Sebagai teladan, guru juga ikut serta dalam kegiatan sholat berjamaah di mushola madrasah. Sebelum pelaksanaan sholat, guru ada yang memeriksa kelas untuk memastikan bahwa seluruh siswa mengikuti sholat berjamaah dan diikuti secara tertib.

c. Tadarus

Membaca al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang luar biasa besar pahalanya, keutamaan al-Qur'an yang terbesar bahwa ia

merupakan kalam Allah SWT. Setiap pagi, siswa memiliki kegiatan rutin tadarus al-Qur'an. Tadarus al-Qur'an yang dilakukan di MTsN 8 Selopuro Blitar akan dibimbing oleh guru di kelas masing-masing sebelum kegiatan pembelajaran. Semakin banyak membaca al-Qur'an maka semakin banyak pula pahala yang akan didapatkan dari Allah. Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama, yang wajib dijadikan sebagai sumber hukum pertama dalam Islam.

d. Infaq

Infaq dilakukan setiap hari jumat di setiap kelas. Uang yang sudah terkumpul dipakai untuk membantu sesama yang membutuhkan atau karena terkena musibah. Dengan kegiatan infaq dapat membantu orang lain.

e. Doa bersama

Doa bersama merupakan rangkaian acara dalam akhir acara, seperti khotmil Qur'an, pengajian dan sebagainya. Doa merupakan permohonan kepada Allah.

f. Kesadaran diri dilakukan oleh guru dengan cara mengingatkan kesalahan. Bukan dengan cara teguran, tapi dengan mengingatkan disertai perbaikan sikap yang seharusnya dilakukan siswa yang bersalah dan diharapkan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Untuk membangun pendidikan yang kokoh, perlu dibangun pondasi yang kuat sebagai dasar pijakan bagi pembangunan pendidikan. Dasar tersebut mengacu pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, baik nilai

agama, nilai moral maupun nilai budaya serta nilai hokum dan norma-norma yang mengikat semua pihak, sehingga dicapai kesesuaian dan kesamaan pandangan dalam upaya pencapaian tujuan berbangsa dan benegara melalui kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, begitu tumbuh dalam keadaan baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan memiliki tujuan hidup pendidikan karakter yang efektif, ditemukan di lingkungan madrasah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, acting, menuju kebiasaan atau habit. Hal ini berarti karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, menjangkau emosi dan kebiasaan diri. Ada tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan moral, perasaan tentang moral dan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan.³⁰

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama fungsi pembentukann dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter mengembangkan potensi siswa agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran

³⁰ 1 Ahmad Syaikhudin, *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 1, No.1, 2014, hal 3.

keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Ketiga fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yang bermartabat.³¹ Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini harus melibatkan sinsegritas ketiga komponen pendidikan antara lain pendidikan informal, formal dan non formal.

Lingkungan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak, baik di lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan social pertama yang dikenal oleh anak, sehingga orang tua harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif. Begitupun dengan lingkungan madrasah, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dalam proses pembelajaran.³² Dalam hal ini bukan hanya guru yang terlibat melainkan semua pihak yang ada di madrasah. Selain itu anak harus merasa aman dan nyaman berada di lingkungan madrasah, sehingga nantinya anak akan lebih mudah menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai yang telah ia dapatkan di lingkungan madrasah. Begitupun juga dengan lingkungan masyarakat, anak harus menempatkan dirinya dalam lingkungan yang baik dan mencegah perbuatan yang melanggar norma agama.

Efektifitas pembelajaran dapat ditinjau dari aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, respon peserta

³¹ 3 Wayan Eka Santika, *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring*, Indonesian Values and Character Education Journal, Vol. 3, N0.1, 2020. hal 11.

³² 1 Shofiyatuz Zahroh Na'imah, *Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol. 7, No.1, 2020, hal 5.

didik terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dan pengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran bersama, Kondisi lingkungan sekolah dan sarana prasarana serta media pembelajaran yang diperlukan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk menunjang tercapainya seluruh aspek perkembangan peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektifitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tolok ukur keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran antarap peserta didik dan peserta didik dan antara peserta didik dengan pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.³³ Untuk menambah motivasi peserta didik didalam mengembangkan kreatifitasnya di era digital, guru beserta tim penggerak era digitalisasi dan didukung oleh kepala sekolah harus mengadakan lomba kreatifitas peserta didik setiap setahun sekali, yang dimana hal ini tidak hanya memberikan motivasi kepada peserta didik tetapi apresiasi yang mampu membuat peserta didik lebih berkesan dan bersemangat.³⁴ Motivasi belajar adalah faktor dari dalam diri yang mendorong gairah, perasaan senang dan semangat untuk terus belajar. Karena motivasi dalam strategi pembelajaran adalah minat utama di dalam kontribusi, Jadi semua yang dilakukan peserta didik dalam proses pelatihan harus didasari dari minat dan motivasi dari dalam dirinya, jika tidak maka proses pembelajaran hasil yang dicapai tidak akan

³³ Adi Wijayanto, *Nyalakan Semangat Pendidikan Melalui Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal 7.

³⁴ Adi Wijayanto, *Jurus Jitu Pendidik Pada Pelaksanaan Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal 97.

maksimal. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam kegiatan belajar.³⁵

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang perilaku yang baik, sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.³⁶ Peserta didik wajib mengikuti semua peraturan yang ada di madrasah dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan seperti sholat dhuha, tadarus. Hal ini bukan hanya diterapkan di madrasah saja tapi juga diterapkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Karena semakin sering melakukan pembiasaan yang baik maka nantinya anak juga akan terbiasa melakukan pembiasaan tersebut tanpa adanya paksaan. Dan apabila ada peserta didik yang melanggar atau tidak mengikuti peraturan maka guru akan langsung memberikan teguran dan sanksi. Diberikannya sanksi kepada peserta didik yaitu dengan harapan dapat belajar dari kesalahannya dan tidak akan mengulangi perbuatan yang sama dan dalam hal ini peserta didik juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas kesalahannya supaya ke depannya menjadi lebih baik lagi.

³⁵ Adi Wijayanto, *Dinamika Merdeka Belajar Dan Merdeka Olahraga Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal 22-23.

³⁶ 2 Yuliharti, *Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal*”, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No.2, 2018, hal 220.